

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perolehan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dan di uraikan pada bab 4, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1) Kebudayaan daerah Lampung, tidak akan terlepas dari falsafah *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang terdiri dari beberapa kitab kuna yang dikenal dengan nama Kuntara Rajaniti dan beberapa Keterem (larangan), yaitu dalam bentuk naskah yang berisikan hokum dalam bentuk peringatan kepada masyarakat pendukung adat – istiadat Lampung. *Piil* adalah prinsip sedangkan *Pesenggiri* adalah harga diri. Singkatnya bahwa *Piil Pesenggiri* adalah prinsip – prinsip yang harus ditaati dan ketaatan itu justru akan meningkatkan harga diri seseorang. Namun pada intinya *Piil Pesenggiri* adalah kepatuhan terhadap nilai – nilai luhur serta norma yang telah disepakati untuk dijunjung tinggi, yaitu nemui nyimah (berbuat santun), nengah nyapur (bekerja keras), sakai sambaian (kesiapan untuk nilai dan menilai atau siap dikritik dan mengeritik), dan jukuk adek (inovatif, mencoba hal – hal yang baru).

Piil Pesenggiri merupakan sistem nilai yang dipatuhi oleh masyarakat Lampung yang diberlakukan secara turun menurun, yang membentuk adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi hingga akhirnya terbentuklah budaya seperti sekarang ini, yang kita katakana sebagai budaya *Piil Pesenggiri*.

Tari Melinting adalah merupakan arena aktualisasi *Piil Pesenggiri* bagi generasi muda dan telah diuraikan bahwa *Piil Pesenggiri* adalah rumusan nilai yang dianut oleh masyarakat Lampung dalam upaya mempertahankan diri nya. Bagaimana agar nilai – nilai tersebut teraktualisasi dalam kehidupan sehari – hari maka diperlukan arena sosialisasi nilai agar nilai – nilai yang terumuskan dan dipanuti itu dapat terwariskan di lingkungan generasi muda sebagai generasi pelanjut.

Tari Melinting merupakan tari tradisional dari peninggalan Ratu Melinting yang berada di Labuhan Meringgai Lampung Timur. Tari ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yaitu abad ke-16 pada silsilah ke-2 Keratuan Melinting yaitu Pangeran Penambahan Mas, pengaruh agama Islam mulai mendominasi tata cara Tari Melinting.

Sebelum mengalami perkembangan penyempurnaan (tahun 1958) Tari Melinting, adalah mutlak sebagai tarian keluarga Ratu Melinting yang pementasannya hanya pada saat Gawi Adat atau Upacara Adat Keagungan Keratuan Melinting saja, yang mana penarinya hanya sebatas putera dan puteri Ratu Melinting dan dipentaskan di Sesat / Balai Adat. Tari Melinting merupakan salah satu tari tradisional Lampung yang menggambarkan Keperkasaan dan Keagungan Keratuan Melinting dalam memberikan perlindungan terhadap keluarganya.

Seiring dengan perkembangan zaman, yaitu sejak disempurnakan tahun 1958 tari Melinting dinamakan tari Melinting gaya baru karena perkembangan yang terjadi sekarang adalah merupakan perubahan yang agak jauh dari bentuk

aslinya baik gerak, busana, maupun aksesorisnya dan tari Melinting mengalami pergeseran fungsi yaitu merupakan tarian hiburan lepas sebagai tari penyambutan Tamu Agung yang datang ke daerah Lampung. Selain itu fungsi tari Melinting adalah sebagai tari pergaulan yang merupakan ungkapan rasa kegembiraan pasangan muda-mudi. Tari Melinting mempunyai struktur atau tata urutan gerak yaitu: pembukaan, gerak inti, dan gerak penutup. Sejak mengalami pergeseran fungsi, busana tari yang dipakai saat ini terdapat perbedaan agak jauh dari bentuk dan warnanya, baik dalam busana, aksesoris, properti penari putera dan puteri. Instrumen seperangkat musik yang digunakan dalam tari Melinting adalah Tallo Ballak.

2) Sistem pewarisan yang diterapkan di Taman Budaya yang berada di Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung merupakan laboratorium bidang seni di daerah Lampung. Taman Budaya Lampung terletak di Jalan Cut Nyak Dien No. 24 Bandar Lampung. Tari Melinting mulai berjaya atau mulai terkenal semenjak diadakannya acara Jakarta Fair pada tahun 1980, tari Melinting sudah menjadi tari kreasi baru. Tetapi setelah berjalannya waktu dari zaman ke zaman tari Melinting ini sempat mengalami kepunahan, masyarakat Lampung sudah mulai lupa dengan tari Melinting. Dari pertumbuhannya, tari Melinting yang kurang direspon bagi masyarakat Lampung maka Taman Budaya Provinsi Lampung melakukan berbagai cara agar tari Melinting dapat dikenal dan dapat berkembang di masyarakat khususnya masyarakat Provinsi Lampung pada umumnya.

Berbagai cara yang dilakukan oleh Taman Budaya yaitu dengan mengadakan pelatihan – pelatihan, pementasan – pementasan atau pertunjukan tari

khususnya tari Melinting, workshop, dokumentasi, publikasi dan informasi seni, dan seminar – seminar tari Melinting. Melalui program – program tersebut perkembangan tari Melinting sangat direspon oleh masyarakat Lampung pada umumnya. Tari Melinting dapat tumbuh kembali dari kepunahannya. Perkembangan tari Melinting di masyarakat Lampung cukup pesat keberadaannya, dengan contoh diacara – acara perkawinan serta acara – acara penting untuk menyambut tamu – tamu Agung yang datang ke daerah Lampung. Dan tanggapan masyarakat Lampung mengenai tari Melinting ini sangat positif dan masyarakat Lampung merespon keberadaan tari Melinting di tengah masyarakat Provinsi Lampung pada umumnya. Jadi tari Melinting adalah seni tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Daerah Lampung yang dapat dikelompokkan sebagai Tari Klasik.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan proses pewarisan yang dilakukan saat mewariskan tari Melinting di kalangan siswa atau masyarakat umum, di antaranya menggunakan metode peniruan. Sistem pewarisan yang dilakukan oleh Taman Budaya Provinsi Lampung yaitu dengan cara penerapan materi sejarah lahir dan berkembangnya tari Melinting yang diterapkan melalui seminar, workshop dan dialog budaya Melinting kepada masyarakat Lampung pada umumnya. Selanjutnya penerapan tentang ragam gerak tari Melinting, yaitu penerapan gerak dasar olahan kaki dan lengan, penguasaan properti kipas, pengenalan kostum, rias, dan busana, pengenalan jenis dan warna musik tari Melinting, tata urutan gerak, serta mengevaluasi dalam bentuk pementasan yang

dilakukan secara berkelompok atau berpasang – pasangan. Dari proses sistem penerapan yang dilakukan, diperkirakan membutuhkan waktu 4 sampai 5 bulan.

Kemudian upaya pelestarian yang dilakukan yaitu pada tahun 1983 mengadakan lomba gubahan tari Melinting antar umum, serta pada tahun 2003 dan 2005 tari Melinting dijadikan sebagai salah satu materi perkuliahan bagi mahasiswa Jurusan Seni Tari FPBS UPI dan sebagai bahan ajar kalangan siswa siswi SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung, dengan maksud tujuan untuk memenuhi tuntutan KTSP pokok bahasan apresiasi tari daerah lain di Nusantara. Kemudian tari Melinting sering dipentaskan dalam berbagai event – event pernikahan dan acara – acara penting guna menyambut tamu yang datang ke daerah Lampung.

SARAN

Upaya pelestarian Kebudayaan daerah yang merupakan milik kebudayaan Nasional, khususnya daerah Lampung bukan berarti hanya sebatas pendeskripsian tari Melinting saja, tetapi penggalan – penggalan kesenian tetap dilaksanakan terutama kesenian yang hampir punah. Semoga upaya penelitian ini tari Melinting ini, dapat bermanfaat bagi usaha pelestarian dan pembinaan kesenian daerah, disamping sebagai salah satu sarana penunjang pembangunan sosial budaya Indonesia.

Perhatian pemerintahan dan sthatekollder yang berkepentingan tanggung jawab semuanya, kondisi realnya bahwa saat ini kondisi sanggar - sanggar tari Melinting itu mati dan tidak adanya dana untuk biaya untuk kegiatan - kegiatan

rutin misalnya untuk kegiatan disanggar dan untuk event – event dan lain sebagainya. Dilaksanakan secara rutin sajian tari Melinting dalam upaya memperkaya Apresiasi Seni Tradisional.

Dengan tujuan khasanah warisan budaya Indonesia tetap lestari dalam arti senantiasa dirawat dan dikembangkan dalam masyarakat Indonesia, kampanye agar penghargaan khalayak meningkat terhadap warisan bangsanya sendiri. Hal – hal yang terancam punah, baik yang berupa bentuk – bentuk kesenian, teknologi tradisi, maupun sumber – sumber alami yang digunakan dalam upaya – upaya budaya tradisional. Perlindungan hukum dan pemanfaatan ekonomik atas warisan budaya pada tari melinting dan pemacu kreativitas di dalam dan antarbudaya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal bagi penelitian berkelanjutan, khususnya analisis mengenai penerapan model tari Melinting bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FPBS UPI.